

TRIPATRI KONSEP DASAR PENGHAPUS POTRET BURAM KUALITAS PENDIDIKAN SENI

Oleh: I Ketut Sunarya^{*)}

Abstract

Success of a tertiary educational institution of art is not merely measured from the quality of students graduated, but also from the quality of students absorbed in the work fields. By absorbed it means not merely to be accommodated, but furthermore to be able to create new work fields.

What occurs nowadays, in the contrary, is the decline of the quality of human resources which is related with the quality of education art. This is not apart from the responsibility of the tertiary education art as the institution which provides the human resources. Seeing this reality the three intact and united points of *tripatri* as the basic concept of human resources quality increase needs to be examined. First, a conducive campus is not limited merely to the software such as behavior control, communication system, a clear and aimed curriculum, clear description of assignments, etc. It also includes the structuring of the hardware like physical environment which will enable all the elements involved to focus and participate completely in an academic activity. Secondly, the qualified lecturers willing to work hard and to endeavor at all times to increase his knowledge and also to become conscious of his duty in fulfilling and developing his mission *tri dharma*.

^{*)} Staf Pengajar pada Jurusan Pendidikan Seni Rupa FBS UNY.

Thirdly, creative students, is the main element in bringing into reality the qualified generation which independently is able to create the tasks for himself in order to be able to gather the maximum benefits.

In the end, the objective of *tripatri* concept is to increase the ability of the students as the young generation and the nation hope which in the comprehension and the performance not simply act as the man of analysis but also as man of synthesis in of art.

Key words: The Role of Tertiary Educational Institution of art in Increasing the Quality of Young Generation.

Pendahuluan

Pendidikan adalah bagian yang tidak terpisahkan dari kebudayaan, dan kebudayaan adalah potret bangsa. Potret yang bersifat dinamis, sebab masyarakat dalam berbudaya (berkembang) tanpa mampu menyesuaikan diri dengan keadaan lingkungan serta tanpa mampu membaca gejolak zaman akan berantakan bahkan tenggelam oleh kemajuan zaman. Disinilah pentingnya pendidikan dalam menjaga bangsa ini sehingga tidak berantakan bahkan tenggelam oleh gejolak zaman, namun kenyataan yang terjadi sebagai potret Indonesia di tahun-tahun belakangan ini sedang mengalami kesuraman, konflik yang tidak lagi mampu diselesaikan lewat meja perundingan bermunculan di mana-mana, dan bahkan berlanjut pada tindakan kekerasan “perang”.

Disaat gejolak yang tidak menentu berbarengan pula dengan perekonomian yang mengalami krisis berkepanjangan. Bahkan yang lebih memprihatinkan bahwa disaat pemerintah meraba-raba untuk mencari jalan terbaik dalam menuntaskan gonjang-ganjing krisis multidimensional tersebut tumbuh tingkah polah anak bangsa yang tidak bertanggung jawab, muncul sifat keras, kasar, brutal, merusak bahkan sampai meledakan berbagai

fasilitas pemerintah. Tumbuh subur sifat ego, kesukuan dan keakuan yang berdampak pada tindakan permusuhan dan kebencian sesama umat.

Hal seperti ini dinyatakan oleh Pranowo (2002: 22) bahwa suatu kenyataan banyak pihak kurang menyadari tegak berdirinya bangunan negeri ini ditopang oleh seluruh komponen bangsa yang terdiri atas berbagai unsur, tidak boleh ada yang merasa lebih berjasa daripada unsur lainnya. Persatuan yang bersifat utuh padu sangat dibutuhkan bangsa ini, dan untuk mencapainya masyarakat bisa belajar dari komunitas lebah, kata Damarjati Supadjar. Masyarakat lebah tersebut mempunyai kekuatan gotong royong yang mampu menciptakan markasnya yang melebihi Pentagon yaitu Hexagon. Sifat-sifat *sapa salah-seleh* (ramah tamah), selalu ditumbuhkan agar terhindar dari akibat kesalahan yang fatal dan selalu berujung pada kelegaan, sehingga seyogyanya ke depan kita semua mempunyai hati yang *sumeleh, adhem lan tentrem*. Introspeksi diri dan selalu sadar bahwa manusia hidup di jagad raya ini membutuhkan orang lain, kata Damardjati Supadjar (dalam Mubiyarto, 2002: 12). Dengan alasan apapun kisah yang tak terpuji berdampak semakin menjauhnya cita-cita perdamaian bangsa, malah berujung pada kesengsaraan, ketidaknyamanan bangsa sendiri.

Paranormal Permadi (2002: 8) mengulas lebih jauh lewat mitos Jawa dengan mengatakan bahwa bangsa Indonesia sudah masuk dalam zaman *kala bendu*, dan sebentar lagi akan terjadi *goro-goro*. Setelah *goro-goro* lewat, baru bangsa Indonesia akan memasuki masa *kala suka*. Hal ini dampak dari ulah tingkah generasi muda yang notabene merupakan generasi terdidik atau generasi keluaran kampus tidak lagi dapat melakukan tugas dan tanggung jawabnya sebagai generasi yang mempunyai watak atau karakter mulia. Sikap radikalisme dengan cermin semakin tingginya karakter kebencian, kekerasan dan kebringasan yang menjurus pada dekadensi moral, kata Permadi.

Kebringasan generasi muda tidak lepas dari kualitas pendidikan, seperti diungkapkan oleh Ahmad Syafii Maarif (2003: 9) lebih lanjut bahwa tidak seorangpun dapat menyangka bahwa kondisi pendidikan Indonesia sejak 40 tahun yang terakhir ini mengidap penyakit kronis yang akut. Hal ini berlangsung, baik pada periode saat politik menjadi panglima mau pun pada periode saat pembangunan ekonomi sebagai panglima, dunia pendidikan kita telah menempati kawasan pinggir dalam perhatian pemerintah. Sekalipun ada ungkapan pembangunan manusia seutuhnya, namun kenyataan yang terjadi dimensi yang paling utama dalam diri manusia Indonesia tidak pernah diperhatikan secara sungguh-sungguh. Dimensi itu menyangkut proses pencerdasan otak dan pencerahan kalbu manusia. Pencerahan otak, menurut Syafii Maarif adalah dimensi kognitif, sudah lama tercemar oleh budaya politik yang serba hegemonik dan otoritarian. Otak manusia Indonesia telah jadi tawanan kepentingan politik sesaat melalui berbagai bentuk indoktrinasi yang melelahkan. Akibat dari semua itu muncul sifat-sifat yang mengarah pada tindakan kekerasan.

Kejadian-kejadian di atas memunculkan pertanyaan yaitu “Apakah gejala itu merupakan *karmapala* dari pendidikan yang akhirnya melahirkan sifat generasi yang mengarah kepada zaman *kaliyuga*?”

Di dalam Tajuk Rencana *Kedaulatan Rakyat* diulas (2002: 8) bahwa pendidikan kunci sukses sebuah bangsa, pendidikan faktor terpenting agar anugerah kehidupan yang diberikan kepada kita dapat dimanfaatkan untuk beramal bagi kesejahteraan umat manusia, dalam *memayu hayuning bawana*. Dalam konstalasi zaman yang bergerak cepat ini, pendidikan merupakan bekal manusia untuk memutar cakra era yang secara terus menerus.

Di sinilah tugas perguruan tinggi sebagai pencetak generasi muda harapan

bangsa dituntut untuk memberikan arahan yang jelas dengan tujuan kehidupan bangsa, menggodok mahasiswa sebagai generasi pembangunan bangsa yang siap dan bertanggung jawab dalam mengisi perputaran jagad, termasuk juga dalam bidang seni. Konon peran perguruan tinggi khususnya dalam bidang seni sebagai garda depan atau *kawah candradimuka* penggodogan cipta, rasa dan karsa, namun kenyataan yang terjadi perlu dipertanyakan kembali. Sebab kampus atau *paguron* tidak saja sebatas pematangan, namun juga peleburan dan membentuk anak didik agar menjadi generasi yang berkualitas. *Taman surgawi* ilmu merupakan tempat siswa dituntun untuk menemukan ajaran hidup, yaitu pandangan hidupnya yang disebut dengan *kasunyatan*. Konsep yang dipelajari suatu kebenaran yang sebenarnya atau kenyataan filsafati, sehingga nantinya anak didik yang lahir dari *garba* kampus atau *paguron* tidak dimaknai sebagai kelahiran yang lugu, polos dan kosong, tetapi anak yang matang dan berpikiran kreatif. Lulusan produk sosial yang datang dari nilai marginalis diharapkan siap terjun di masyarakat membangun bangsa.

Hal yang menjadi tolok ukur keberhasilan kampus atau *paguron* nantinya, bukan karena kemampuan mencetak lulusan sebanyak mungkin, tetapi kemampuan melahirkan generasi berhati mulia dan bertanggung jawab serta menjawab apa yang menjadi tantangan zaman. Dalam pendidikan seni dituntut agar melahirkan generasi muda yang mampu membaca zaman dan siap dalam mengukir, menempa, menenun, mewarnai, membunyikan jagad raya agar menjadi indah, damai dan bermakna.

Tanggung jawab Pendidikan Tinggi Seni

Pendidikan tinggi seni merupakan bagian integral dari usaha pembangunan, baik regional maupun nasional, sehingga lulusan perguruan

tinggi seni tidak saja dituntut untuk selalu siap mengisi dunia kerja, namun yang lebih penting adalah menciptakan lapangan kerja. Keluaran ataupun lulusan merupakan kaca benggala bagi masyarakat, karena baik secara kuantitatif maupun kualitatif mahasiswa memegang peranan penting dalam proses hubungan timbal balik, sehingga segala ulah, tingkah laku, peran dan aktivitas generasi ini di masyarakat menjadi sebuah potret pendidikan tinggi seni dan juga cermin tingkat keberhasilan pendidikan.

Mahasiswa merupakan generasi muda bangsa yang sedang dalam proses pemantapan diri untuk tanggap menghadapi tantangan masa depan. Untuk menyongsong tantangan hari depan yang semakin memerlukan penanganan di segala bidang, generasi muda dituntut untuk selalu dalam posisi siap, dituntut berpikir rasional dan bekerja yang efektif, serta mempunyai pandangan yang luas dan kuat terhadap persepsi dan prospektif kemaslahatan sosial. Dalam menunjang tanggung jawab ini generasi muda perlu bekerja keras meningkatkan ilmunya. Darmanto Jatman, (2000: 130) mengatakan bahwa, *ngelmu iku kelakone kanthi laku, lekase lawan kas. Tegese kas, nyantosani, setya budya pengekese dur angkasa* (Ilmu itu jalannya karena dilaksanakan, mulailah dengan kas. Maksudnya kas, kemauan yang keras, teguh iman dan budi menghadapi segala goda). Prestasi mahasiswa di kampus bukan hanya keberhasilan dalam belajar, tetapi kemampuan analitik, membanding, meneliti dan menghasilkan pengabdian yang optimal. Perguruan tinggi atau kampus bukan hanya *culture of academic society*, tetapi *mobility of progress orientation*. Tugas ilmu pengetahuan (*sains*) tidak sekedar mendeskripsikan dan menerangkan fenomena, tetapi juga mengerti dan memahaminya, kata Mubyarto (2002: 12).

Kampus adalah taman surgawi ilmu pengetahuan dan merupakan taman belajar yang bersifat sementara. Karena dalam kehidupan di masyarakatlah "manusia" (mahasiswa) akan belajar hidup yang sebenarnya. Kampus

bertugas menumbuhkan manusia yang mau dan mampu menerapkan ilmunya dalam kehidupan di masyarakat. Untuk itu, betapa pentingnya pengembangan watak mahasiswa sebagai generasi muda yang siap bertanggung jawab dalam masa perubahan dan pembangunan bangsa.

Tanggung jawab kampus sebagai *taman surgawi* ilmu pengetahuan pencetak generasi tangguh dan utuh (ilmiah, mulia dan tanggap terhadap perkembangan) ke depan semakin kompleks. Kampus harus menumbuhkan generasi yang mau dan mampu menggerakkan "*cakra putar jagad*", sehingga tanggung jawab mengukir, menempa, menenun, mewarnai, membunyikan, menggerakkan dengan kreativitasnya dalam menciptakan jagad raya baru yang indah, harmonis dan bermakna akan berjalan dengan baik.

Dikatakan oleh A. Malik Fadjar (1993: 6) bahwa tanggung jawab kampus atau pendidikan yaitu mengembangkan sumber daya manusia (fitrah) yang telah dikaruniakan Allah serta mengembangkan nilai-nilai kemanusiaan, sehingga kehidupan manusia semakin beradab. Tidaklah salah jika harapan begitu besar terhadap kampus sebagai *taman surgawi ilmu*, melahirkan pendidikan yang tidak lain diharapkan berperan sebagai pranata sosial yang mampu membangun karakter bangsa Indonesia sesuai nilai-nilai normatif kebangsaan yang dicita-citakan, kata Sri Sutan HB X (2004: 1).

Kampus juga tidak lepas dari tugas membangun jati diri, dimaksudkan bahwa agar terbangun pribadi-pribadi yang berbudaya dan pada gilirannya akan tercipta masyarakat yang berbudaya. Di mana akan berlangsung integrasi sosial dengan pilar-pilar nilai berupa kejujuran, watak, integrasi, kepercayaan, cinta, dan kesetiaan, kata Surjadi Soedirdja (2004: 1). Sejalan dengan hal ini pembinaan ke depan ini selain menciptakan anak didik yang cerdas juga harus mempunyai watak yang mulia. Peran anak didik sebagai

generasi yang bertanggung jawab adalah garda depan dalam pencapaian masyarakat yang adil dan makmur, sesuai dengan dasar negara yaitu Pancasila.

Inilah ciri yang merupakan filosofi dasar yang semestinya dipegang oleh setiap warga kampus (pendidikan tinggi). Paling tidak dapat dilihat bahwa keberhasilan sebuah perguruan tinggi ditentukan oleh keberhasilan dalam membentuk generasi muda yang berkemampuan penalaran tinggi, berwatak atau berkarakter yang baik, berbudi luhur dan bersedia berjuang bagi pembangunan bangsa.

Ke depan pendidikan tinggi, termasuk juga dalam pendidikan tinggi seni, harus memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan watak atau karakter dan nilai-nilai luhur. Bangsa ini sangat membutuhkan anak bangsa yang siap membangun bangsa dengan budi pekerti yang luhur. Sungguh perlu disadari bersama bahwa pola-pola pembinaan mahasiswa sebagai generasi muda harapan bangsa tidak hanya sekedar memenuhi hajat minat dan kesejahteraan, namun mempunyai jangkauan jauh berupa pengembangan penalaran, menumbuhkan watak atau karakter yang kuat dan punya disiplin tegas, serta konstruktif, kreatif dan berhati mulia.

Tridharma dalam Pendidikan Tinggi Seni

Di dalam *serat Tri Dharma Mangkunegaran* (dalam Supadjar, 2001: xi) dikatakan *rumangsa melu andarbeni, wajib melu angrungkebi. Mulat sarira hangrasa wani* (merasa ikut memiliki, wajib ikut melindungi, meneliti diri dengan berani). Filosofi inilah yang semestinya masuk di setiap warga bangsa Indonesia, termasuk mahasiswa. Mahasiswa adalah harapan bangsa, mahasiswa adalah tulang punggung negara, mahasiswa dituntut untuk berperan sebagai garda depan dalam pembangunan bangsa. Slogan-slogan

tersebut tidak sekedar slogan kosong, namun merupakan tanggungjawab demi kelangsungan bangsa ini. Berbagai slogan yang penuh harap jangan sampai hanya merupakan sesuatu yang hampa dan tanpa makna, tetapi perlu direalisasi dengan tindakan-tindakan yang nyata dan terarah. Bagaimana jadinya masa depan bangsa bila para pemuda (mahasiswa) membeku, bengong dalam menanggapi segala macam persoalan yang hidup dan berkembang. Kehidupan mahasiswa tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan masyarakat, sehingga sebagai tolok ukur peranan slogan tadi tidak lain adalah penghayatan, pemaknaan dan pelaksanaan tridharma perguruan tinggi dengan sungguh-sungguh.

Tridharma perguruan tinggi seni tidak hanya menjadikan manusia sebagai ilmuwan atau cendekiawan yang mengabdikan kepada ilmu semata-mata, tetapi sebagai cendekiawan yang kritis dan obyektif dalam segala bidang kehidupan masyarakat. Manusia yang senantiasa mendalami dan menghayati aspirasi-aspirasi yang timbul dalam masyarakat, menghayati dan memahami eksistensinya, dan kemudian mengamalkan sebagai amal ilmiah dan ilmu amaliah secara sukarela dan ikhlas. Sudah seharusnya pula hal tersebut tidak dimaknai sebagai konsep mati, tetapi terbuka dan bersifat kenyal dalam menerima perkembangan di masyarakat, karena visi perguruan tinggi seni merupakan perkawinan yang harmonis antara fenomena yang terjadi di masyarakat dengan perguruan tinggi atau *paguron* sebagai tempat menimba ilmu. Perkawinan yang melahirkan temuan ajaran hidup, pandangan hidup atau *kasunyatan*, kebenaran yang sebenarnya. Hal ini merupakan wujud *ngelmu* dan *laku* atau ilmu dan tindakan. Keduanya merupakan satu kesatuan, ilmu merupakan sarana tindakan demi adab, martabat serta keseluruhan manusia, bukanlah ilmu dalam artian intelektualistik yang mengarah kepada materialisme, penguasaan dunia demi keuntungan individualisme serta kapitalisme.

Peran Dosen dalam Meningkatkan Kualitas Mahasiswa Seni

Budaya belajar yang pada dasarnya mempermasalahkan suatu keterpaduan antara berpikir rasional dan bekerja efisien yang cepat tanggap, melahirkan *leadership formation* untuk pembangunan yang semakin kompleks. Dengan sendirinya mereka harus dipersiapkan pula, baik secara mental spiritual maupun fisik material.

A. Malik Fadjar (1993) mengatakan bahwa pendidikan adalah persoalan hidup dan kehidupan manusia sepanjang hayatnya, baik sebagai individu, kelompok sosial maupun sebagai bangsa. Pendidikan menciptakan iklim yang meluaskan wawasan anak didik untuk berkembang dan terus mekar atas kemekarannya sendiri sehingga menjadi pribadi yang mandiri, karena pendidikan merupakan upaya penyiapan dan peningkatan anak didik secara kultural. Ujung akhir pendidikan yang berorientasi kemandirian atau pada tumbuh-kembangnya kesadaran budaya sendiri adalah dicapainya situasi perasaan cinta kepada sesuatu yang maknawi dan berjiwa kehidupan.

Suminto (2002: 9) lebih jauh mengatakan bahwa pendidikan tidak dapat dilepaskan dari paradigma kebudayaan yang merupakan lahan bagi tumbuhnya identitas dan kepribadian bangsa. Sebaliknya, kebudayaan sebagai suatu konsep yang luas, yang didalamnya tercakup adanya sistem dan pranata nilai yang berlaku termasuk tradisinya yang mengisyaratkan makna pewarisan norma-norma, kaidah, adat-istiadat, dan harta kultural yang semuanya memerlukan upaya pelestarian. Pelestarian hendaknya jangan dimaknai bahwa yang *given* atau *ascribed* adalah sesuatu yang terbaik dan karenanya harus diberikan terus menerus, tetapi hendaknya dimaknai dalam konteks yang terbuka dan *be achieved*.

Belajar di perguruan tinggi seni atau di lembaga ilmiah sudah semestinya (seharusnya) dilandasi dengan motif yang kuat untuk tumbuh dan

berkembang. Hal ini menyangkut kemampuan para calon siswa menentukan dan menilai spesialisasi yang dipilihnya. Karena kampus yang memiliki keunggulan profesi atau spesialisasi, setiap mahasiswa sebelum dan sesudah berada di lingkungan kampus harus mampu menilai pilihannya mengenai spesialisasi yang akan mengantarkannya pada suatu profesi, sesuai dengan bakat, kemampuan dan minatnya. Tindakan menilai ini akan memberikan landasan bagi mahasiswa yang bersangkutan dalam mengatur langkah-langkah yang diperlukan untuk mencapai kesuksesan studinya. Penilaian akan terkait dengan semangat studi, yang menyadari bahwa selama ini terjadi ulah santai dan tidak mau bekerja keras yang mengakibatkan pendidikan kita makin terpuruk, kian ditinggal oleh negara-negara lain. Kalau sebelumnya Malaysia di bawah Indonesia kini Negeri Jiran itu melejit ke atas meninggalkan kita, bahkan Indonesia masih terseok di bawah peringkat Vietnam.

Keterpurukan pendidikan tidak lepas dari peran dosen, seperti yang dinyatakan oleh Mubyarto (2002: 12) bahwa pendidikan Indonesia sedang sakit, sakit karena memikul 3 (tiga) dosa besar, yaitu pertama, dosen di Indonesia dalam memberi perkuliahan pada umumnya memakai metode konvensional, yakni menyampaikan pengetahuan kepada anak didik (mahasiswa) yang masih menganggap bahwa anak didiknya (mahasiswanya) masih kosong. Kedua, dosen menganggap bahwa tugasnya hanya sekedar memindahkan pengetahuan yang dimiliki kepada anak didik. Estafet ilmu yang dilakukan sebatas sebagai pelestari yang bermakna memberi dan memberi, sehingga menumbuhkan anak didik yang hanya bisa sebagai penerima. Dosen sekedar mengulangi pengalamannya pada waktu menjadi mahasiswa, dengan hanya memfungsikan diri menyampaikan sejumlah pengetahuan di bidangnya sebagai pengajar di muka kelas. Ketiga, yaitu anak didik dianggap pasif, ibarat minum air tanpa perlu mengunyah. Selain

materi yang diterima akan sangat terbatas, sekedar meliputi garis-garis besar lingkup suatu mata kuliah, maka kerap kali juga sifatnya teoritis dari verbalis.

Analisis Mubyarto di atas tidak jauh pula yang terjadi pada dosen seni. Kemampuan berpikir kritis yang dimiliki mahasiswa untuk menjadi insan penalar di bidangnya tidak dimanfaatkan dan tidak dikembangkan. Padahal, pasal 34 UUD 1945 memberikan andil besar dalam perubahan sistem pendidikan Indonesia. Namun, kenyataannya dikatakan oleh Ahmad Adi Purawan (2002:7) bahwa selama ini sistem pendidikan seni yang dijalankan perguruan tinggi ternyata belum mampu mencetak kaum intelektual yang *mumpuni* di bidangnya. Sistem pendidikan cenderung stagnan dan kurang memadai membawa konsekuensi logis terhadap kemajuan bangsa dan negara.

Suyanto (2002: 7) mengatakan bahwa yang menghinggapi pada dosen tidak jauh dengan mahasiswanya yaitu implementasi ilmunya hanya sampai sebatas analisis tak sampai pada sintesis, sehingga banyak dosen yang terlambat naik pangkat, karena tidak mempunyai kebiasaan menulis dan tidak mempunyai imajinasi untuk berkarya seni. Kebekuan dalam wujud kurangnya kemampuan kreativitas yang berbasis dalam memperdayakan fisik, hati dan akal bersama-sama. Dosen atau staf pengajar yang bertanggung jawab adalah ruh penghidup serta penggerak cakra kampus. Kelengkapan fasilitas akan bermakna dan menghasilkan sesuatu yang berkualitas jika didukung ruh yang profesional. Untuk itu, tidaklah cukup jika diisi oleh ruh yang diam, menunggu, bahkan acuh. Dalam konsep ini dituntut adanya staf pengajar (dosen) yang sanggup serta mau bekerja keras serta kreatif, membuka diri terhadap perkembangan, sehingga menjadi ruh kampus yang mampu bersaing dan menjadi panutan bagi mahasiswa.

Melihat kenyataan di atas sudah sepantasnya dijawab oleh dosen dengan tindakan nyata yaitu siap mereformasi diri dengan wujud kerja keras,

meningkatkan ilmu, dan selalu siap mengikuti pembinaan-pembinaan yang intensif agar menjadi pengajar yang siap dan berkualitas. Tanggung jawab dosen seni pada dasarnya selain sebagai contoh atau panutan bagi mahasiswa, juga berusaha menemukan cara-cara atau teknik yang tepat dalam mencetak, menggodog mahasiswa sebagai generasi muda bangsa yang siap sebagai garda depan atau pionir dalam pembangunan bangsa.

Pendidikan Tinggi Seni Menuntut Mahasiswa Kreatif

Apalah artinya sebuah perguruan tinggi (kampus) tanpa mahasiswa. Sebaliknya, fasilitas dan dosen (staf pengajar) yang berkualitas tanpa dibarengi oleh semangat belajar yang tinggi dari mahasiswa semuanya akan sia-sia. Keterpaduan tiga dimensi yaitu kampus, dosen, dan mahasiswa merupakan unsur dasar yang sangat menentukan keberhasilan kualitas keluaran. Mahasiswa sebagai “wadah” yang diisi, jika “wadah” ini *nrimo*, diam dan acuh bahkan tidak bersemangat serta tidak mau bekerja keras semuanya akan tidak bermakna.

Dalam pendidikan seni dibutuhkan mahasiswa yang kreatif. Mahasiswa kreatif adalah mahasiswa tulen, mahasiswa yang mempunyai swakarsa dalam belajar. Kreativitas untuk belajar tidak hidup dari atau menunggu suruhan, pengawasan dan pemberian tugas-tugas dari dosen, tetapi adanya kesadaran untuk maju dari dirinya sendiri. Hal ini memang jumlahnya sekarang ini sangat sedikit, sehingga sangat perlu dicari cara pemecahannya. Pemecahan itu berupa upaya menumbuh kemampuan mahasiswa untuk menciptakan tugas-tugas bagi dirinya agar dapat memetik manfaat secara maksimal perkuliahan yang diikuti.

Tugas dan tanggung jawab mahasiswa seni adalah selalu mempersiapkan diri dengan membaca sebanyak mungkin literatur, baik melalui perpustakaan

maupun secara empirik lewat diskusi-diskusi. Menggali bahan tidak sebatas pada buku wajib tetapi juga di luar buku wajib. Hal ini akan sangat membantu dalam mengikuti dan memahami informasi-informasi yang didengarkan dari dosen di ruang kuliah. Mahasiswa akan bersikap kritis terhadap setiap materi yang disampaikan oleh dosen, tidak pasif dalam mendengarkan uraian suatu perkuliahan, karena di dalam dirinya akan terjadi proses berpikir aktif, dan pada gilirannya akan terjadi perkuliahan yang hidup. Menghidupkan kelas tidak cukup hanya dibebankan pada dosen, namun kedua belah pihak harus siap dalam menciptakan variasi perkuliahan dengan proses tanya jawab dan diskusi yang cukup semarak.

Mahasiswa kreatif memiliki motivasi yang kuat untuk tumbuh dan berkembang dan selalu terdorong untuk menggali dan menguji kebenaran isi suatu perkuliahan di dalam kenyataan hidup secara praktis. Ilmu yang dipelajari di bangku perkuliahan dan kehidupan nyata, bukanlah minyak dan air yang tidak pernah bercampur, justru dalam kehidupan nyata itulah ilmu menjadi fungsional. Pada saat inilah mahasiswa harus menjadi *man of destination*. Mahasiswa harus mampu berpikir dan mendisiplinkan diri dalam memanfaatkan waktu untuk santai, belajar dan bekerja atau melakukan kegiatan-kegiatan kemasyarakatan di dalam maupun di luar kampus. Nalar bukanlah cuma berarti *well educated atau well informed*, tapi nalar artinya *well identified*, dan proses ini penting untuk prestasi mahasiswa sebab dia juga terlatih untuk berfikir secara intelektual.

Mahasiswa yang kreatif adalah mahasiswa yang mempunyai wawasan luas dan selalu siap mencari dan menciptakan hal-hal baru khususnya dalam bidang seni. Gerakan kreatif tajam dalam mempergunakan pancainderanya, sehingga akan menjadi generasi yang mempunyai pandangan, pendengaran, rasa, penciuman, pengecap yang berkualitas, generasi yang mempunyai keahlian memilah-milah, menentukan apa yang mesti dilakukan demi

pembangunan bagi nusa dan bangsa khususnya dalam bidang seni.

Kesadaran itu hanya akan tumbuh bilamana menyadari bahwa masa muda tidak akan terulang. Oleh karena itu, masa muda harus dipergunakan dengan baik dengan mempersiapkan diri mencari bekal ilmu yang cukup untuk mempersiapkan diri menghadapi hari esok.

Kesimpulan

Ke depan pembangunan nasional dalam bidang pendidikan dan khususnya pendidikan seni semakin kompleks. Artinya, langkah estafet ilmu kepada generasi penerus dituntut penanganannya yang semakin profesional. Tanggung jawab, yakni kampus di sini tidak hanya dituntut mampu mencetak lulusan sebanyak mungkin, namun juga mampu melahirkan generasi berhati mulia dan bertanggung jawab yakni, generasi muda yang mampu membaca zaman dan siap dalam mengukir, menempa, menenun, mewarnai, membunyikan, menggerakkan jagad raya lewat kreativitasnya agar menjadi jagad raya baru yang indah harmonis dan bermakna.

Mahasiswa (lulusan perguruan tinggi) merupakan “*kaca benggala*” bagi masyarakat. Baik secara kuantitatif maupun kualitatif mahasiswa memegang peranan penting dalam proses hubungan timbal balik, sehingga segala ulah, tingkah laku, peran dan aktivitasnya menjadi sebuah potret institusi dan juga cermin tingkat keberhasilan pendidikan.

Dalam penyediaan sumber daya manusia yang berkualitas khususnya dalam bidang seni, konsep *tripatri* perlu dikaji kembali. Konsep yang berdimensi tiga dan bersifat utuh-padu, dapat dinyatakan berikut ini.

Pertama, keberadaan kampus atau *paguron* yang disebut juga dengan *taman surgawi* ilmu pengetahuan, yang tidak lepas dari tanggung jawabnya

sebagai *kawah candradimuka* penggodogan cipta, rasa dan karsa. Wujudkan kampus bagaikan taman yang indah, tempat yang mampu memberikan rasa nyaman serta rasa sejuk bagi setiap insan dalam melakukan proses belajar mengajar. Kampus seni yang indah serta kondusif akan menumbuhkan proses ritual kampus yaitu tumbuhkan putik kreatif dan juga semangat belajar, sehingga langkah ke depan kampus selalu siap menjadi “*garba*” dalam melahirkan ilmuan yang berhati mulia.

Kedua, staf pengajar (dosen) yang profesional dan bertanggung jawab, karena mereka adalah ruh pemutar “cakra” kampus. Ruh seni yang mempunyai kepekaan terhadap olah cipta, rasa dan karsa, diharapkan mampu menjadikan segala fasilitas menjadi bermakna, sehingga melahirkan produk yang berkualitas. Untuk itu, diperlukan dosen (staf pengajar) yang mau dan mampu bertanggung jawab terhadap kemajuan institusi, dosen yang paham akan hak dan kewajiban dengan bekerja keras, kreatif serta selalu membuka diri terhadap segala perkembangan zaman.

Ketiga, mahasiswa yang berjiwa kreatif artinya mahasiswa yang mempunyai motivasi untuk maju, siap dan mau bekerja keras dengan banyak menggali ilmu, baik lewat membaca maupun secara empirik. Mahasiswa kreatif adalah mahasiswa yang selalu siap dengan ide-ide kreatifnya. Mahasiswa selalu mendiskusikan ide-ide kreatif tersebut, baik dengan temannya maupun dengan dosen pembimbing, sehingga akan melahirkan bentuk pembelajaran yang hidup dan semarak dengan bentuk dialog timbal balik. Pembelajaran yang hidup, semarak, penuh senyum memberikan kemungkinan akan melahirkan generasi pemikir yang mampu menyejukkan jiwa dengan karya-karya seni yang monumental.

Tripatri merupakan konsep dasar pendidikan seni yang berfilosofi keharmonisan, keseimbangan, kerjasama yang saling menunjang. Konsep

yang bersifat akselerasi dalam setiap gerak serta berujung runcing pada tanggung jawabnya lahirkan generasi yang siap menghapus potret buram kualitas pendidikan khususnya dalam bidang seni di masyarakat.

Daftar Pustaka

- De Potter, B. dan Mike Hernaki. (2002). *Quantum Learning*. Bandung: Kalfa.
- Djohar. (1999). *Reformasi dan Masa Depan Pendidikan di Indonesia*. Yogyakarta: Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
- _____. (2002). "Langkah Strategik dan Visi Pendidikan Tinggi 2002". Yogyakarta: Kedaulatan Rakyat.
- Fadjar, A. M. (1993). "Pendidikan, Prestasi dan Dunia Kerja". Pikiran Rakyat.
- HB. X, Sri Sultan. (2004). "Reformasi Tidak Mati, Tapi Dikhianati". Yogyakarta: Kedaulatan Rakyat.
- Jatmat, D. (2000). *Psikologi Jawa*. Yogyakarta: Bentang.
- Koentjaraningrat. (1971). *Rintangan-rintangan Mental dalam Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Maarif, A. S. (2003). "Indonesia Pergumulan antara Keprihatinan dan Harapan Masa Depan", *Pidato Dies Natalis UNY ke-39*. Yogyakarta: TP.
- Mubyarto. (2002). "Dosa Besar Metode Pendidikan Indonesia". Yogyakarta: Kedaulatan Rakyat.

- Pranowo. (2002). "Semangat Sumpah Pemuda Mencegah Disintegrasi Bangsa". Yogyakarta: Kedaulatan Rakyat.
- Purawan, A. A. (2002). "Saatnya Pendidikan Kembali ke Papan Tulis". Yogyakarta: Kedaulatan Rakyat.
- Ronisef, S., dkk. (ed. 2003). *Mengurai Benang Kusut Pendidikan*. Jakarta: Transformasi UNJ.
- Sayuti, S. A. (2002), Seni, Pendidikan, dan Perspektif Global", *Makalah*, Seminar di PPPGK, Yogyakarta.
- Sasono, A. (2002). "Saatnya Pendidikan Kembali ke Papan Tulis". Yogyakarta: Kedaulatan Rakyat.
- Soedirdja, Si. (2004). "Reformasi Tidak Mati, Tapi Dikhiananti". Yogyakarta: Kedaulatan Rakyat.
- Sujarwa. (1999). *Manusia dan Fenomena Budaya, Menuju Perspektif Moralitas Agama*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sunarya, I K. (2001). "Menata Arah Program Unggulan Pendidikan Keterampilan dalam Persaingan Global". *Jurnal Cakrawala Pendidikan*. Yogyakarta: LPM. Universitas Negeri Yogyakarta.
- _____. (2003). "Visi Ke Depan Pendidikan Kriya Sikapi Konstelasi Zaman". *Jurnal Seni*. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia.
- Supadjar, D. (2001). *Mawas Diri*. Yogyakarta: Filosofi Press.
- _____. (dalam Mubiyarto, 2002). "Pengajaran Ekonomi Bersalah Besar". Yogyakarta: Kedaulatan Rakyat.
- Suyanto. (2002). "Saatnya Pendidikan Kembali ke Papan Tulis". Yogyakarta: Kedaulatan Rakyat.

Wahono, F. (2001). *Kapitalis Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Zamroni. (2002). "Teori yang Masih Berwajah Barat". Yogyakarta: Kedaulatan Rakyat.